

**RUANG YANG BERBICARA: FUNGSI RUANG TERHADAP
PERSEBARAN KOLOM CENDAWAN DI PASAR JATINGALEH**
*(The Speaking Space: The Function of Space in Relation to the Distribution of
Mushroom-Shaped Columns in Jatingaleh Market)*

Maulana Ilham¹; Bangun I. R. Harsitanto²

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Jalan Prof. Soedarto, SH,
Tembalang, Kota Semarang, Indonesia
maulanallham@students.undip.ac.id, bangunirh@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Traditional markets are one of the key centers of economic activity in community life, including Jatingaleh Market located in the city of Semarang. In addition to serving as a hub of economic activity, Jatingaleh Market has a unique design feature: the use of mushroom-shaped columns distributed throughout the building. These columns function not only as structural elements but also help form spatial zones that influence the internal spatial layout. Based on this uniqueness, this study aims to understand how the spaces in Jatingaleh Market are formed and function as a result of the distribution of the mushroom columns. The research approach involves examining the market's spatial organization, identifying the zones that emerge, and analyzing the function of each space in shaping the overall spatial structure. The findings of this study are expected to serve as a foundation for developing traditional market designs that are more functional, comfortable, and responsive to the needs of the community.

Keywords: *traditional market, mushroom columns, spatial organization, spatial zones.*

Abstrak

Pasar tradisional merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi yang penting dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah Pasar Jatingaleh yang terletak di kota Semarang. Selain berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi, Pasar Jatingaleh memiliki keunikan dalam perancangannya, yaitu penggunaan kolom berbentuk cendawan yang tersebar di seluruh bangunan. Kolom-kolom ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, tetapi juga membentuk zona-zona ruang yang memengaruhi pembagian ruang di dalamnya. Berdasarkan keunikan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ruang-ruang di Pasar Jatingaleh terbentuk dan berfungsi dari pengaruh persebaran kolom cendawan. Pendekatan penelitian dilakukan dengan membaca organisasi ruang pasar, mengidentifikasi zona-zona yang terbentuk, serta menganalisis fungsi tiap ruang dalam membentuk struktur organisasi ruang. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan desain pasar tradisional yang lebih fungsional, nyaman, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Kata kunci: Pasar tradisional, kolom cendawan, organisasi ruang, zona ruang.

Pendahuluan

Pasar merupakan salah satu sektor yang memegang peran penting dalam tata kelola pemerintahan. Secara umum, pasar dapat dipahami sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual beli barang atau jasa antara produsen dan konsumen. Pasar sendiri memiliki beragam klasifikasi, misalnya berdasarkan bentuk kegiatannya, cara transaksi, jenis barang yang diperdagangkan, maupun jangkauan distribusinya. Di antara berbagai jenis pasar

tersebut, masyarakat cenderung lebih mengenal pasar tradisional. Hal ini disebabkan pasar tradisional tersebar luas dan telah ada sejak lama, jauh sebelum hadirnya pasar modern atau bentuk pasar lainnya (Suryani et al., 2023)

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi (Permendagri, 2012). Selain sebagai sarana perdagangan, pasar juga berfungsi sebagai media interaksi sosial dan budaya serta sebagai wadah

pengembangan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, pasar dapat dipahami sebagai mekanisme yang mempertemukan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi barang dan jasa, baik terkait produksi maupun penentuan harga. Terbentuknya pasar memerlukan pertemuan antara penjual dan pembeli, baik di lokasi yang sama maupun di tempat yang berbeda. Dengan demikian, pasar juga menjadi elemen penting dalam perekonomian yang berperan dalam menciptakan kemaslahatan dan kesejahteraan Masyarakat (Aliyah, 2017).

Berbagai penelitian mengenai pasar tradisional telah dilakukan, termasuk beberapa kajian di Pasar Jatingaleh, di antaranya penelitian oleh Al Batul et al. (2022) yang membahas pemanfaatan teori oleh pedagang, serta penelitian yang mengkaji aspek angkutan umum dan lalu lintas oleh Harwitasari (2005) dan Listyawati dan Ghifari (2010). Selain itu, penelitian lain juga berfokus pada komoditas yang diperjualbelikan di pasar tersebut (Kurniawan, 2014; Shara Noor & Iksari, 2015). Namun demikian, belum terdapat kajian pada Pasar Jatingaleh yang secara khusus membahas peran susunan kolom cendawan dalam membentuk fungsi ruang. Oleh karena itu, kebaruan artikel ini terletak pada analisis pembentukan fungsi ruang berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu susunan kolom cendawan, pembentukan zona, dan hubungan antar ruang, untuk mengidentifikasi fungsi ruang yang terbentuk dalam organisasi ruang pasar.

Semarang, sebagai ibu kota provinsi sekaligus kota terbesar di Jawa Tengah, tidak hanya menjadi pusat pemerintahan tetapi juga memegang peranan penting sebagai kota perdagangan. Perannya dalam aktivitas jual beli membuat arus pertukaran dan perputaran berbagai komoditas masyarakat dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan data, terdapat 42 pasar tradisional yang tersebar di seluruh wilayah kota, dengan 19 di antaranya digolongkan sebagai pasar lama karena telah berdiri sebelum tahun 1980-an. Salah satu pasar lama tersebut adalah Pasar Jatingaleh (Al Batul et al., 2022).

Pemilihan Pasar Jatingaleh sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa

pertimbangan. Pertama, pasar ini merupakan bangunan cagar budaya dengan nilai historis tinggi sehingga perlu dilestarikan (Undang-Undang No. 11 Tahun 2010). Kedua, pasar ini adalah salah satu karya awal Thomas Karsten yang menjadi model awal pembangunan pasar tradisional di Semarang dan masih mempertahankan karakter arsitektur aslinya, sehingga relevan untuk mengkaji konsep perancangan ruang dan strategi desain yang diterapkan (Ardani, 2016).

Dengan demikian, Pasar Jatingaleh dipilih sebagai objek penelitian karena tidak hanya memiliki nilai historis dan arsitektural yang kuat, tetapi juga mampu merepresentasikan karakter pasar tradisional awal yang penting untuk dikaji dalam memahami pembentukan fungsi ruang serta hubungan antara elemen desain di dalamnya.

Pasar Jatingaleh dibangun oleh de Gemeente dan dirancang oleh arsitek ternama Thomas Karsten pada tahun 1931. Pasar ini menjadi salah satu contoh awal pasar di Semarang, yang kemudian menjadi inspirasi bagi pembangunan pasar-pasar lain di kota ini, seperti Pasar Randusari dan Pasar Johar. Kesamaan yang menonjol dari pasar-pasar tersebut adalah penggunaan struktur Kolom Cendawan yang menjadi ciri khas bangunan pasar karya Thomas Karsten pada era tersebut (Ardani, 2016).

Selain fungsinya sebagai pusat perdagangan, Pasar Jatingaleh juga memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang tinggi. Pasar ini mencerminkan perkembangan perencanaan kota Semarang pada era kolonial, di mana arsitektur modern dipadukan dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat. Keberadaan pasar ini bukan hanya penting sebagai tempat transaksi dagang, tetapi juga sebagai simbol pertumbuhan dan identitas kota. Oleh karena itu, Pasar Jatingaleh sering disebut sebagai salah satu pasar tradisional yang memiliki peranan penting dalam sejarah perdagangan dan pembangunan kota Semarang (Sadilah et al., 2011).

Berdasarkan bentuk ruang dagangnya, Pasar Jatingaleh telah mengalami perubahan dari perencanaan awal. Perubahan ini terjadi secara swadaya oleh para pedagang, di mana sebagian besar los

dan area terbuka telah diubah menjadi kios. Dengan nilai sejarah yang tinggi, Pasar Jatingaleh menjadi salah satu pasar tradisional penting dalam perkembangan perdagangan dan arsitektur, sehingga dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagian-bagian pasar yang masih mempertahankan bentuk aslinya. (Al Batul et al., 2022)

Salah satu ciri khas yang melekat secara autentik pada Pasar Jatingaleh adalah keberadaan kolom berbentuk cendawan (Sadilah et al., 2011). Kolom-kolom ini tersusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola tertentu, yang pada akhirnya menciptakan suatu area dengan karakter dan fungsi tersendiri.

Pembagian area tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh (Ching, 2008). Dalam konteks arsitektur, zoning dapat dipahami sebagai proses pengelompokan ruang atau area berdasarkan fungsi, karakter, maupun aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Tujuan dari zoning adalah untuk menciptakan keteraturan, memudahkan orientasi, dan memastikan setiap ruang dapat berfungsi secara optimal sesuai perannya. Dengan penerapan zoning, rancangan bangunan menjadi lebih terstruktur, karena setiap bagian memperoleh batasan dan pengaturan yang jelas, baik dari sisi fisik maupun konseptual.

Dari pengelompokan tersebut, Ching (2008) menjelaskan konsep heirarki dalam arsitektur. Ia menekankan bahwa dalam sebagian besar komposisi arsitektural, perbedaan yang nyata sering muncul di antara bentuk dan ruang. Perbedaan-perbedaan ini tidak hanya mencerminkan tingkat kepentingan masing-masing bentuk dan ruang, tetapi juga mengungkap peranan fungsionalnya dalam keseluruhan rancangan, sehingga menciptakan struktur visual dan organisasi ruang yang lebih jelas dan terarah.

Metode

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan tiga teknik utama sebagai cara untuk memperoleh data secara mendalam dan menyeluruh.

Observasi lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi nyata yang ada di Pasar Jatingaleh. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung kondisi fisik dan lingkungan pasar, sehingga memperoleh gambaran empiris yang akurat. Metode observasi lapangan memungkinkan peneliti memperoleh data faktual berdasarkan kondisi eksisting objek penelitian dan memahami fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan (Yupa et al., 2024).

Kajian pustaka merupakan kegiatan menelusuri dan mengkaji berbagai literatur yang dijadikan acuan penelitian untuk menjawab permasalahan yang diteliti (Aprilyada et al., 2023). Dalam penelitian ini, kajian pustaka dilakukan untuk mengumpulkan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan konseptual dan teoritis yang membantu peneliti dalam memahami objek kajian serta menganalisis temuan lapangan, sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dan dikaitkan dengan perspektif akademik yang telah berkembang sebelumnya.

Dokumentasi merupakan setiap proses pembuktian yang didasarkan atas berbagai jenis sumber, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, maupun arkeologis (Nilamsari, 2014). Sejalan dengan pengertian tersebut, dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengambilan foto, pembuatan sketsa layout, serta pencatatan visual lainnya terkait kondisi fisik dan pola ruang di Pasar Jatingaleh, khususnya pada bangunan asli. Dokumentasi ini membantu merekam berbagai elemen yang mungkin sulit ditangkap hanya melalui observasi atau catatan tertulis, sehingga data yang terkumpul dapat dianalisis secara lebih rinci dan komprehensif. Hasil dokumentasi visual juga mempermudah peneliti dalam menggambarkan struktur pasar dan hubungan antar ruang yang ada. Dokumentasi sebagai sumber data penelitian kualitatif berperan penting dalam mendukung, melengkapi, dan memverifikasi data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama, mengidentifikasi elemen-elemen fisik pembentuk ruang, meliputi susunan kolom cendawan, batas ruang, sirkulasi, dan zonasi aktivitas. Tahap kedua, menganalisis keterkaitan susunan kolom dengan pembentukan grid dan organisasi ruang pasar. Tahap ketiga, mengkaji hubungan antar ruang, hierarki ruang, serta pola zonasi yang terbentuk. Tahap keempat, menginterpretasikan temuan berdasarkan teori organisasi ruang dan karakteristik ruang untuk mengidentifikasi fungsi ruang yang terbentuk beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kajian Teori Hubungan ruang

Ruang pada dasarnya adalah area yang tidak dapat disentuh, tetapi dapat dirasakan melalui indera manusia. Ruang memperoleh maknanya ketika memiliki hubungan dan interaksi dengan ruang lain. Ketika satu ruang bersinggungan atau berinteraksi dengan ruang lain, terbentuklah hubungan antar ruang (Wardani, 2010).

Tata letak ruang dalam bangunan dapat dipahami dari bagaimana ruang-ruang saling berinteraksi dan berhubungan. Hubungan antar ruang dapat bersifat kosentris, di mana aktivitas terpusat pada satu titik sehingga semua orang mengarah ke sana, atau linear, ketika penggunaan ruang terjadi secara berurutan. Selain itu, susunan ruang juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan fungsi penggunaannya, seperti kepercayaan, hubungan antar penghuni, dan hierarki penggunaan ruang, yang menentukan posisi, fungsi, dan pola interaksi antar ruang dalam sebuah bangunan (Tallo, 2013).

Menurut Ching (2008) terdapat beberapa bentuk keterhubungan antar ruang, yaitu :

1. Ruang di dalam ruang. Sebuah ruang berukuran besar dapat memuat ruang yang lebih kecil di dalamnya. Dalam hubungan ini, ruang yang lebih besar menjadi wadah tiga dimensi bagi ruang yang lebih kecil.
2. Ruang-ruang yang saling beririsan. Hubungan ini muncul dari perpotongan dua area ruang sehingga membentuk

zona baru sebagai hasil dari pembagian kedua area tersebut.

3. Ruang-ruang yang berdekatan. Ini adalah bentuk hubungan ruang yang paling umum, di mana masing-masing ruang memiliki batas serta fungsi yang jelas, baik secara simbolis maupun fungsional.
4. Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama. Hubungan ini terjadi ketika dua ruang dihubungkan melalui satu ruang lain yang berfungsi sebagai penghubung.

Organisasi ruang

Dalam cakupan yang lebih luas, keterkaitan antar ruang berkembang menjadi pola pembentukan ruang yang lebih rumit. Pembentukan tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi serta peran simbolik tiap ruang dalam organisasi suatu bangunan, sehingga batasannya menjadi lebih tegas (Lajjah & Paryoko, 2023)

Ching (2008) menjelaskan bahwa terdapat lima jenis organisasi ruang yang menggambarkan ciri bentuk, hubungan spasial, serta respons terhadap konteks, yaitu :

1. Organisasi ruang terpusat, yakni susunan ruang yang menempatkan satu ruang utama sebagai fokus, dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang terkumpul di sekitarnya.
2. Organisasi ruang linear, yaitu rangkaian ruang-ruang yang tertata dalam satu garis dan berulang secara berurutan.
3. Organisasi ruang radial, yaitu pola yang memiliki ruang pusat sebagai inti, dari mana organisasi-organisasi ruang linear memancar ke berbagai arah secara radial.
4. Organisasi ruang terklaster, yaitu pengelompokan ruang-ruang yang terjadi karena kedekatan, kesamaan penanda, atau keserupaan hubungan visual.
5. Organisasi ruang grid, yakni tata ruang yang disusun dalam suatu bidang berpetak (grid) atau dalam kerangka struktur tiga dimensi lainnya.

Pasar harus dibangun sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku dengan

memperhatikan kondisi bangunan, zonasi, fasilitas pendukung, aksesibilitas, serta teknologi (SNI 8152:2021). Penerapan standar ini bertujuan untuk memastikan kualitas fisik bangunan yang layak sekaligus menciptakan lingkungan pasar yang aman, nyaman, dan fungsional bagi pengguna. Aspek-aspek tersebut tidak hanya berkaitan dengan fisik bangunan, tetapi juga menjadi dasar dalam pengorganisasian ruang agar setiap fungsi di dalam pasar dapat tertata secara efisien, terstruktur, dan saling terintegrasi, sehingga mampu mendukung aktivitas perdagangan secara optimal.

Merujuk pada Ching (2008), pengorganisasian ruang tersebut dapat dipahami sebagai pola hubungan antar ruang dalam pasar tradisional. Lima tipe organisasi ruang (terpusat, linear, radial, terklaster, dan grid) dapat tercermin dalam penyusunan kios, los, serta jalur pergerakan, baik melalui penonjolan ruang utama sebagai pusat aktivitas, pembentukan deretan yang memudahkan alur pengunjung, pengelompokan pedagang sejenis, maupun penerapan pola teratur yang efisien.

Hierarki ruang

Prinsip hierarki dalam arsitektur menjelaskan bahwa tidak semua ruang atau elemen dalam sebuah bangunan memiliki tingkat kepentingan yang sama. Setiap bagian memiliki peran yang berbeda, sehingga beberapa ruang dianggap lebih utama dibandingkan yang lain. Keutamaan ini dapat muncul karena fungsi ruang tersebut yang lebih vital, bentuk fisiknya yang lebih dominan, ataupun nilai simbolik yang ingin disampaikan melalui keberadaannya. Untuk memperjelas perbedaan tingkat kepentingan ini, ruang atau elemen yang bersifat utama biasanya dirancang dengan tampilan yang lebih menonjol, baik melalui ukuran, bentuk, posisi, warna, maupun detail arsitektural lainnya. Pendekatan tersebut membuat elemen penting lebih mudah dikenali dan dipahami oleh pengguna sebagai pusat perhatian atau komponen kunci dalam keseluruhan rancangan bangunan. Dengan demikian, hierarki tidak hanya membantu mengatur alur ruang, tetapi juga memperkuat pesan visual dan fungsional

dari desain arsitektur secara keseluruhan (Basri et al., 2016).

Ching (2008) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis hierarki yaitu:

1. Hierarki berdasarkan ukuran, yaitu penggunaan perbedaan skala atau dimensi elemen untuk menunjukkan tingkat kepentingannya.
2. Hierarki berdasarkan bentuk, yaitu penonjolan suatu elemen melalui variasi bentuk atau gaya visual untuk menegaskan perannya.
3. Hierarki berdasarkan penempatan, yaitu penekanan yang muncul dari posisi atau lokasi tertentu dalam susunan ruang atau tata letak.

Merujuk pada pemikiran D. K. Ching (2008), konsep hierarki dalam pasar tradisional juga dapat dipahami melalui ketiga aspek tersebut. Hierarki berdasarkan ukuran dapat diamati melalui perbedaan skala ruang serta variasi dimensi elemen pasar yang menunjukkan tingkat kepentingan tertentu. Selanjutnya, hierarki berdasarkan bentuk tercermin pada perbedaan elemen desain pasar yang menegaskan fungsi dan peran setiap area. Adapun hierarki berdasarkan penempatan terlihat dari pengaturan ruang pasar menurut tingkat kebutuhan, di mana area yang lebih strategis diperuntukkan bagi fungsi yang lebih utama.

Lebih lanjut, pembagian perbedaan tersebut dalam konteks pasar mengalami perkembangan yang berbeda. Dalam Standar Nasional Indonesia (SNI 8152:2021), pembagian ruang tidak hanya didasarkan pada ukuran, bentuk, dan penempatan, tetapi juga mempertimbangkan fungsi dan jenis komoditas yang hadir pada pasar. Hal ini kemudian dipahami sebagai konsep zonasi. Dengan demikian, pengaturan ruang pasar menjadi lebih terstruktur sehingga mampu menciptakan keteraturan, kenyamanan, dan efisiensi dalam kegiatan pasar.

Ruang pada pasar tradisional

Pada tahap awal kemunculannya, pasar tradisional umumnya hadir dalam bentuk sederhana, sering kali berupa tanah lapang yang digunakan sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli tanpa adanya

bangunan permanen untuk mendukung aktivitas niaga (Graaf, 1989). Kondisi ini mencerminkan sifat pasar yang masih spontan dan bergantung pada kebutuhan masyarakat setempat. Namun, seiring bertambahnya jumlah pedagang, meningkatnya intensitas transaksi, serta beragamnya komoditas yang diperdagangkan, pasar mengalami transformasi menjadi struktur yang lebih tertata. Perkembangan tersebut ditandai dengan munculnya bangunan semi permanen hingga permanen, pembagian zonasi komoditas, serta penyediaan fasilitas pendukung yang memungkinkan kegiatan perdagangan berlangsung lebih teratur dan nyaman (Aliyah, 2017).

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2021, pasar tradisional secara fisik dapat berupa toko/kios, los, dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat, koperasi, serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Aktivitas utama yang berlangsung di dalamnya adalah proses jual beli barang melalui mekanisme tawar-menawar, yang menjadi ciri khas dan pembeda utama dibandingkan dengan sistem perdagangan modern. Oleh karena itu, pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mencerminkan interaksi langsung antar pelaku pasar sekaligus merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas perdagangan masyarakat.

Sedangkan menurut Al Batul et al. (2022), ruang pada pasar tradisional umumnya terdiri atas dua elemen utama, yaitu ruang dagang sebagai wadah aktivitas jual beli dan koridor sebagai jalur sirkulasi pengunjung serta distribusi barang. Ruang dagang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kios dan los, yang memiliki perbedaan pada aspek fisik dan karakter ruang. Kios merupakan bangunan permanen dengan penyekat berupa kayu atau dinding bata, serta bagian depan yang dilengkapi pintu seperti rolling door dari kayu, seng, atau aluminium. Sementara itu, los merupakan bangunan memanjang di dalam pasar tanpa sekat antar pedagang, sehingga menciptakan ruang yang lebih terbuka dan mendukung interaksi serta pergerakan yang lebih leluasa (Al Batul et al., 2022).

Koridor menjadi elemen signifikan lainnya dalam pasar tradisional. Jalur ini berperan sebagai area sirkulasi, sehingga ukuran dan penataannya harus diperhitungkan agar arus pergerakan pengunjung maupun pedagang tetap nyaman dan tidak terhambat (Al Batul et al., 2022).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai pengantar hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menggunakan kerangka teori (lihat Tabel 1). Kerangka tersebut memuat aspek kolom cendawan, grid, hierarki ruang, zoning ruang, dan ruang pasar yang digunakan sebagai acuan analisis untuk mengidentifikasi pembentukan organisasi dan fungsi ruang di Pasar Jatingaleh.

Tabel 1: Kerangka Analisis Kajian Teori

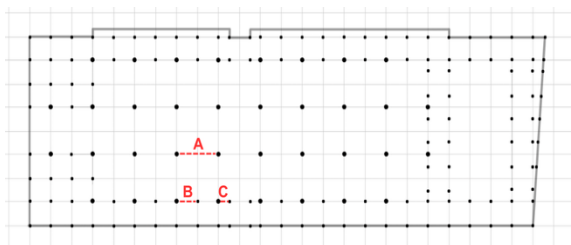
Teori	Indikator Analisis	Penerapan Pada Pasar Jatingaleh
Kolom Cendawan	Elemen struktur beton bertulang yang bagian kepalanya melebar seperti topi jamur (Thuy & Rinke, 2018).	Kolom cendawan di Pasar Jatingaleh terdiri atas kolom cendawan kecil, kolom cendawan besar, dan kolom cendawan campuran.
Grid	Susunan garis atau modul yang teratur sebagai dasar pengorganisasian ruang (Ching, 2008).	Grid pada Pasar Jatingaleh bervariasi, yaitu sebesar 6-meter, 3 meter, dan 1,5 meter.
Hierarki Ruang	Hierarki ruang dapat dibentuk berdasarkan ukuran, bentuk, dan penempatan elemen (Ching, 2008).	Kolom cendawan besar di pusat pasar menunjukkan hierarki ruang berdasarkan posisi.
Zoning Ruang	Dalam proses perancangan sebuah bangunan, terdapat konsep yang membedakan tiap area, yakni ruang inti dan ruang non-inti (Ching, 2008).	Ruang pada Pasar Jatingaleh terbagi dalam zona inti dan non-inti. Ruang inti diisi oleh los panggung, sedangkan ruang non-inti diisi oleh kios dan ruang pendukung lainnya.
Ruang pada Pasar	Pasar tradisional terdiri atas ruang dagang (los dan kios) serta koridor sebagai ruang sirkulasi (Al Batul et al., 2022).	Pada Pasar Jatingaleh, ruang-ruang tersebut terbagi lebih rinci meliputi los (panggung, meja los basah, dan meja los kering), kios (panggung dan dasar), kantor pengelola, serta kamar mandi.

(Sumber: Pribadi, 2025)

Penyusunan kolom

Kolom di Pasar Jatingaleh memiliki ciri khas unik berupa bentuk menyerupai cendawan, dengan tiga variasi utama, yaitu kolom cendawan kecil, cendawan besar, dan cendawan campuran. Kolom cendawan (mushroom column) merupakan elemen struktur beton bertulang yang bagian kepalanya melebar seperti topi jamur. Bentuk tersebut berfungsi untuk mendistribusikan beban struktur secara lebih merata ke bagian kolom di bawahnya (Thuy & Rinke, 2018). Selain berperan sebagai elemen struktural, bentuk dan penempatannya juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan ruang di sekitarnya, sehingga keberadaannya menjadi salah satu karakter khas bangunan Pasar Jatingaleh.

Kolom-kolom tersebut disusun berdasarkan sistem grid. Grid merupakan sistem garis atau modul yang tersusun secara berulang dan teratur, yang berfungsi sebagai kerangka dasar untuk mengorganisasi ruang, bentuk, serta elemen visual dalam suatu desain. Keberadaan grid menciptakan keteraturan, keseimbangan, dan konsistensi, sehingga desain arsitektur dapat lebih mudah dipahami, dibangun, serta diorientasikan (Ching, 2008). Dalam konteks Pasar Jatingaleh, susunan grid pada kolom cendawan membentuk pola ruang tertentu yang memengaruhi pembagian area, hubungan antar ruang, serta arah pergerakan pengguna di dalam bangunan. Dengan demikian, sistem grid tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga berperan dalam membentuk organisasi ruang pasar secara keseluruhan.

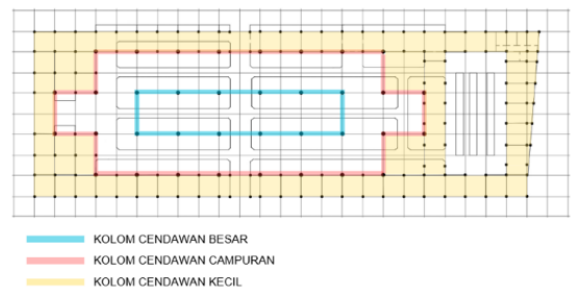


Gambar 1: Grid pada Pasar Jatingaleh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Di Pasar Jatingaleh, pola grid terlihat dari jarak kolom yang teratur dan berulang. Grid tersebut berfungsi sebagai kerangka tersembunyi yang menata bangunan sekaligus memberikan ritme spasial di

dalam pasar. Adapun tiga ukuran grid utama yang digunakan adalah 6-meter ditunjukkan pada huruf A, 3-meter ditunjukkan pada huruf B, dan 1,5-meter ditunjukkan pada huruf C (lihat Gambar 1).

Berdasarkan susunan kolom pada grid tersebut, setiap jenis kolom cendawan menempati area tertentu sesuai dengan karakter dan fungsinya. Seperti dijelaskan oleh (Ching, 2008), dalam komposisi arsitektural umumnya terdapat perbedaan yang jelas antara bentuk dan ruang. Prinsip hierarki menegaskan bahwa tidak semua bentuk atau ruang memiliki peran yang setara, beberapa elemen dibuat lebih menonjol karena fungsi, karakter formal, atau makna simbolis yang dikandungnya.



Gambar 2: Letak Kolom Cendawan pada Pasar Jatingaleh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Menurut Ching (2008), hierarki berdasarkan penempatan ditentukan oleh posisi suatu elemen dalam tatanan ruang. Elemen yang ditempatkan pada posisi strategis, terutama di pusat atau titik fokus tertentu, umumnya memiliki tingkat kepentingan lebih tinggi dibandingkan elemen di sekitarnya. Prinsip ini juga berlaku pada struktur bangunan, di mana penempatan elemen menjadi indikator fungsi dan perannya.

Dalam konteks Pasar Jatingaleh, prinsip ini terlihat pada penataan kolom cendawan. Kolom cendawan besar ditempatkan di area sentral bangunan, yang pada ilustrasi ditunjukkan dengan warna biru (lihat Gambar 2). Posisi tersebut menegaskan perannya sebagai elemen struktural utama dan pusat organisasi ruang. Sebaliknya, kolom cendawan campuran dan kecil ditempatkan di area pinggir, ditunjukkan dengan warna merah dan kuning (lihat Gambar 2), yang menunjukkan peran struktural yang lebih ringan dibandingkan kolom utama di pusat.

Merujuk pada Ching (2008), elemen yang memiliki fungsi paling penting dalam bangunan umumnya ditempatkan di pusat ruang agar mudah dikenali pengguna dan menjadi titik perhatian. Dengan demikian, hierarki ruang menjadi jelas karena pengguna dapat membedakan elemen utama dari elemen pendukung, sekaligus membantu mengatur distribusi aktivitas di dalam bangunan.

Pembentukan ruang

Pembentukan ruang pada Pasar Jatingaleh (lihat Tabel 2) terbentuk melalui proses bertahap sebagai berikut:

1. **Pembentukan Grid**
Proses diawali dengan pembentukan grid sebagai dasar penataan kolom cendawan atau ruang pada Pasar Jatingaleh (Ching, 2008).
2. **Penyusunan Kolom**
Setelah grid terbentuk, kolom disusun mengikuti pola tersebut. Terlihat adanya perbedaan peletakan, di mana kolom cendawan berukuran besar berada di pusat pasar. Hal ini menunjukkan adanya hierarki ruang berdasarkan posisi, di mana elemen yang berada di pusat cenderung memiliki tingkat kepentingan lebih tinggi (Ching, 2008).
3. **Pembentukan Zona**
Berdasarkan hierarki tersebut, merujuk pada Ching 2008. ruang dalam pasar terbagi menjadi zona inti dan non-inti. Ruang inti diisi oleh los panggung, sedangkan ruang non-inti diisi oleh kios dan ruang pendukung lainnya.
4. **Pembagian Ruang**
Dari susunan ini terlihat hubungan antara los panggung sebagai ruang utama dengan ruang-ruang di sekitarnya. Pola ini menunjukkan organisasi ruang terpusat, yaitu adanya satu ruang dominan yang dikelilingi oleh ruang-ruang sekunder (Ching, 2008).

Tabel 2: Tabel Proses Pembentukan Ruang

Tahap	Hasil	Keterangan
Pembentukan Grid	• 6 meter • 3 meter 1, 5 meter	Grid menjadi dasar dalam penataan ruang suatu bangunan.
Penyusunan Kolom	• Kolom cendawan besar	Terjadi perbedaan peletakan kolom sehingga

	• Kolom cendawan campuran - Kolom cendawan kecil	membentuk suatu pola.
Pembentukan Zona	• Zona ruang inti • Zona ruang non-inti	ruang dalam pasar terbagi menjadi zona ruang inti dan zona ruang non-inti.
Pembagian Ruang	• Los (panggung, meja los basah, meja los kering) • Kios (panggung dan dasar) • Kantor pengelola Kamar mandi	Dari zona ruang inti dan zona ruang non-inti terbagi lebih rinci sebagai los (panggung, meja los basah, meja los kering), kios (panggung dan dasar), kantor pengelola, kamar mandi.

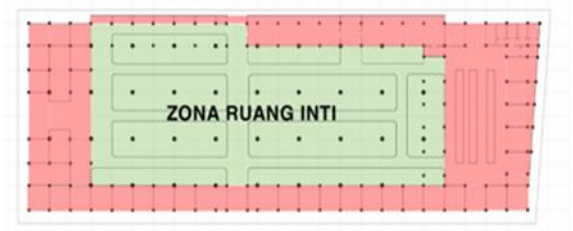
(Sumber: Pribadi, 2025)

Fungsi ruang

Los panggung sebagai ruang inti

Merujuk pada Ching, dalam proses perancangan sebuah bangunan, terdapat konsep yang membedakan tiap area, yakni ruang inti dan ruang non-inti (Ching, 2008).

Di Pasar Jatingaleh sendiri terbentuk zona ruang inti pada bagian berwarna hijau dan zona ruang non-inti bagian berwarna merah (lihat Gambar 3 dan Tabel 3).



Gambar 3: Zona Ruang Inti dan Non-Inti pada Pasar Jatingaleh

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Zona ruang inti dapat dipahami sebagai area utama atau pusat dari sebuah bangunan yang biasanya diletakan pada area sentral, tempat di mana fungsi utama. Sebaliknya, zona ruang non-inti berperan sebagai ruang pendukung yang mengelilingi atau berada di sekitar ruang inti, berfungsi untuk melengkapi dan menunjang kegiatan yang terjadi di area pusat tersebut. Dengan kata lain, zona ruang inti menjadi fokus

utama dalam bangunan, sedangkan zona ruang non-inti membantu menciptakan kesinambungan fungsi, kenyamanan dan kelancaran aktivitas di seluruh bangunan.

Tabel 3 : Hubungan Pembentukan Zona dan Pembagian Ruang

TAHAP	HASIL	KET.
Pembentukan Zona	• Zona ruang inti • Zona ruang non-inti	Zona ruang inti merupakan area utama bangunan, sedangkan zona non-inti berfungsi sebagai ruang pendukung.
Pembagian Ruang	• Los (panggung, meja los basah, meja los kering) • Kios (panggung dan dasar) • Kantor pengelola • Kamar mandi	Zona ruang inti diisi oleh susunan los panggung sebagai area utama perdagangan, sedangkan zona non-inti berfungsi sebagai ruang pendukung seperti meja los basah, meja los kering, kios, kantor pengelola, dan kamar mandi.

(Sumber: Pribadi, 2025)

Berdasarkan penjelasan tersebut, pada Pasar Jatingaleh zona ruang inti diisi oleh susunan los panggung sebagai area utama aktivitas perdagangan. Sementara itu, zona ruang non-inti berfungsi sebagai ruang pendukung yang mencakup meja los basah, meja los kering, kios panggung, kios dasar, kantor pengelola pasar, serta kamar mandi (lihat Gambar 4 dan Tabel 3).



Gambar 4: Pembagian Ruang pada Pasar Jatingaleh

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Sebuah pasar yang ideal seharusnya memiliki tata letak yang jelas dan mudah dipahami. Hal ini penting agar pengunjung dapat menavigasi setiap area dengan mudah dan menemukan kebutuhan mereka tanpa mengalami kebingungan atau kesulitan (Roesmanto, 2016). Dalam konteks ini, penempatan los panggung di zona ruang inti menjadi sangat strategis. Selain karena los panggung merupakan elemen utama dalam pasar tradisional, posisi tersebut juga selaras dengan prinsip dasar perancangan pasar, yang menekankan pada fungsi yang optimal, kenyamanan bagi pengunjung, serta kemudahan orientasi di dalam area pasar. Dengan demikian, pengaturan ini tidak hanya memperkuat fungsi pusat pasar, tetapi juga menciptakan pengalaman berbelanja yang lebih efisien dan menyenangkan bagi semua pengunjung.

Kejelasan tata letak pasar sangat erat kaitannya dengan tingkat visibilitas yang tinggi, terutama karena los panggung umumnya dirancang dengan karakter ruang yang terbuka dan minim pembatas, sehingga memudahkan pandangan menyeluruh ke sekelilingnya (Al Batul et al., 2022). Prinsip visibilitas ini memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu pengguna untuk memahami orientasi ruang secara intuitif. Dengan adanya garis pandang yang tidak terhalang, pengunjung dapat dengan mudah membaca dan menafsirkan organisasi ruang, mengenali jalur utama maupun sekunder, serta memperoleh kesan menyeluruh tentang susunan fasilitas yang ada. Kejernihan visual ini juga memfasilitasi navigasi yang lebih efisien, mengurangi kebingungan, dan meningkatkan pengalaman pengguna dalam bergerak dan memilih titik interaksi di pasar. Dengan kata lain, visibilitas yang tinggi tidak hanya memengaruhi persepsi spasial pengunjung, tetapi juga mendukung keteraturan, kenyamanan, dan interaksi sosial yang lebih efektif di dalam lingkungan pasar.

Menurut Kevin Lynch (1964), ruang yang berada di pusat memiliki peran penting dalam memperjelas struktur dan tatanan ruang, sehingga menjadi elemen strategis untuk ditempatkan pada bagian inti. Dalam konteks Pasar Jatingaleh, area pusat yang didominasi los panggung dapat berfungsi

sebagai titik acuan atau node orientasi. Node ini membantu pengunjung menentukan arah gerak, memilih jalur menuju komoditas atau kios tertentu, serta mengurangi kebingungan saat memasuki lorong yang lebih sempit dan tertutup. Keberadaan node memungkinkan pengunjung membentuk mental map ruang pasar sehingga orientasi menjadi lebih intuitif dan navigasi lebih efisien. Dengan demikian, node tidak hanya memperkuat keteraturan visual dan struktural pasar, tetapi juga meningkatkan kenyamanan, kelancaran pergerakan, dan pengalaman berbelanja.

Los panggung sebagai elemen utama dalam ruang dagang

Pada awalnya, pasar tradisional hanya berupa ruang terbuka seperti tanah lapang yang digunakan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli tanpa bangunan atau fasilitas khusus, sehingga sifatnya masih sederhana dan sangat bergantung pada kebutuhan serta kebiasaan masyarakat setempat. Aktivitas yang terjadi pun cenderung fleksibel dan belum memiliki aturan yang jelas. Namun, seiring bertambahnya pedagang, meningkatnya intensitas transaksi, dan semakin beragamnya barang yang dijual, pasar berkembang menjadi lebih tertata dengan adanya bangunan semi permanen hingga permanen, pembagian zonasi berdasarkan jenis dagangan, serta penyediaan fasilitas pendukung yang membuat kegiatan jual beli menjadi lebih teratur, efisien, dan nyaman bagi pengguna. (Graaf, 1989).

Pasar tradisional umumnya terdiri dari dua elemen utama: ruang dagang dan koridor. Ruang dagang mencakup unit penjualan, seperti kios dan los, yang menjadi tempat pedagang menampilkan dan menjajakan barang. Koridor berfungsi sebagai jalur sirkulasi utama, memungkinkan pergerakan pengunjung dan pedagang berlangsung teratur, sekaligus menjadi area berbagai aktivitas pasar, termasuk interaksi sosial, mobilitas pedagang, dan pengaturan aliran pengunjung (Al Batul et al., 2022). Sebagai bagian dari karya arsitektur yang dirancang oleh Karsten, beberapa pasar tradisional di Kota Semarang menunjukkan karakteristik yang khas dan menarik. Di antara pasar-pasar tersebut, Pasar

Jatingaleh, Pasar Johar, dan Pasar Randusari mencerminkan pendekatan Karsten dalam merancang ruang pasar. Ketiganya tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga menampilkan kesamaan karakter arsitektural, baik dari segi tata ruang, sistem struktur bangunan, maupun elemen-elemen desain yang digunakan (Surendro & Kanumoyoso, 2024).



Gambar 5: Elemen Ruang Dagang pada Pasar Jatingaleh, Pasar Johar, dan Pasar Randusari
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Tabel 4 : Elemen Ruang Dagang

LOKASI	ELEMEN RUANG DAGANG		KET.
	LOS	KIOS	
Pasar Jatingaleh	✓	✓	Elemen ruang dagang pada Pasar Jatingaleh terdiri atas susunan los dan kios
Pasar Johar	✓	✓	Elemen ruang dagang pada Pasar Johar terdiri atas susunan los dan kios.
Pasar Randusari	✓	X	Elemen ruang dagang pada Pasar Randusari terdiri atas susunan los.

(Sumber: Pribadi, 2025)

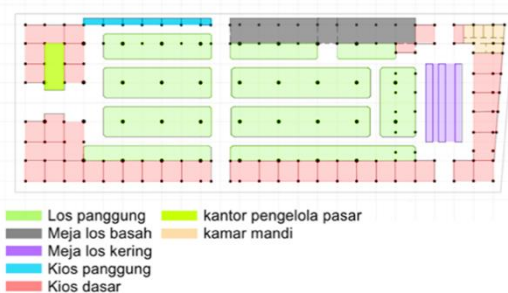
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap struktur ruang pada Pasar Jatingaleh, Pasar Johar, dan Pasar Randusari, diketahui bahwa elemen ruang dagang pada ketiga pasar tersebut terdiri atas susunan los dan kios (lihat Gambar 5 dan Tabel 4). Kios berfungsi sebagai unit

dagang yang lebih kecil dan terpisah, sedangkan los menyediakan area yang lebih luas untuk penempatan barang dagangan sekaligus mendukung interaksi antara pedagang dan pengunjung. Dalam konteks Pasar Jatingaleh, susunan los menempati zona ruang inti sehingga berperan sebagai elemen utama dalam pembentukan ruang pasar.

Los panggung sebagai penghubung ruang

Ruang akan memiliki makna ketika terjalin hubungan dan interaksi dengan ruang lainnya. Ketika suatu ruang bertemu atau berinteraksi dengan ruang lain, terbentuklah keterkaitan yang disebut hubungan antar-ruang (Ching, 2008). Ching menjelaskan bahwa hubungan antar-ruang dapat terwujud melalui ruang bersama, di mana dua ruang atau lebih dihubungkan oleh ruang ketiga sebagai perantara.

Dalam konteks Pasar Jatingaleh, los panggung yang berada di pusat pasar tidak hanya berfungsi sebagai ruang utama, tetapi juga berperan sebagai penghubung yang mengaitkan berbagai ruang di sekitarnya (lihat Gambar 6).



Gambar 6: Ruang - Ruang pada Pasar Jatingaleh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Lebih lanjut Ching (2008) menjelaskan mengenai organisasi ruang terpusat sebagai susunan ruang yang memiliki satu ruang utama atau sentral yang dominan, di mana ruang-ruang lainnya dikelompokkan di sekitarnya sebagai ruang sekunder. Konsep ini menekankan adanya hubungan antara ruang utama dengan ruang di sekitarnya.

Dalam konteks Pasar Jatingaleh, los panggung berperan sebagai ruang utama karena menjadi elemen inti dari pasar, menjadi pusat perhatian, serta mengatur aktivitas yang terjadi di sekitarnya. Sementara itu, ruang-ruang lain seperti meja los, kios, dan berbagai ruang penunjang berfungsi sebagai ruang sekunder, yang

mendukung dan melengkapi fungsi perdagangan. panggung. Dengan demikian, susunan ini menciptakan pola interaksi dan keterkaitan yang jelas antara ruang utama dan ruang sekunder.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan fungsi ruang di Pasar Jatingaleh sangat dipengaruhi oleh persebaran kolom cendawan. Kolom-kolom tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural yang menopang bangunan, tetapi juga berperan dalam membentuk organisasi ruang melalui pola penempatannya. Susunan kolom cendawan ini kemudian memengaruhi pembentukan ruang serta menentukan fungsi ruang yang berkembang di sekitarnya. pembentukan ruang pada Pasar Jatingaleh terbentuk melalui proses yang terstruktur dan bertahap, dimulai dari pembentukan grid sebagai dasar penataan, kemudian diikuti oleh penyusunan kolom yang menunjukkan adanya perbedaan posisi sebagai penanda hierarki ruang. Hierarki tersebut selanjutnya membentuk zonasi ruang menjadi zona inti dan non-inti, di mana los panggung berperan sebagai pusat aktivitas. Pada akhirnya, keseluruhan susunan ini menghasilkan pola organisasi ruang terpusat, dengan satu ruang utama yang dikelilingi oleh ruang-ruang pendukung, sehingga memperlihatkan keterkaitan yang jelas antara struktur fisik dan fungsi ruang dalam pasar.

Saran

Saran yang dapat diberikan terhadap perancangan pasar tradisional ke depannya adalah pentingnya memperhatikan organisasi ruang secara menyeluruh serta elemen-elemen yang akan ditempatkan di dalamnya. Penataan ruang yang baik tidak hanya berkaitan dengan penempatan kios atau area komersial, tetapi juga bagaimana berbagai ruang saling terhubung dan berinteraksi sehingga mendukung kenyamanan serta kelancaran aktivitas pengunjung maupun pedagang. Hubungan antar-ruang yang dirancang secara sistematis akan memengaruhi alur pergerakan, distribusi pengunjung, serta efisiensi operasional pasar. Selain itu,

perancangan pasar tradisional harus mempertimbangkan prioritas ruang, yakni menentukan ruang mana menjadi pusat kegiatan utama dan mana yang bersifat pendukung. Penentuan prioritas ini krusial karena berdampak langsung pada bentuk kegiatan atau aktivitas yang akan terjadi di pasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Diponegoro, khususnya Fakultas Teknik, Program Magister Arsitektur, atas dukungan fasilitas dan lingkungan akademik selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak Pasar Jatingaleh atas bantuan, akses, dan informasi yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Al Batul, U., Indrosaptono, D., & Sardjono, A. B. (2022). Kajian Faktor Perilaku Pemanfaatan Teritori Publik Oleh Pedagang Di Pasar Jatingaleh Semarang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(2), 161. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.98>
- Aliyah, I. (2017). PEMAHAMAN KONSEPTUAL PASAR TRADISIONAL DI PERKOTAAN. *Cakra Wisata*, 18.
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., & Widi, W. W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165-173."
- Ardani, A. (2016). *Pengaruh Arsitektur Pasar Johar pada Arsitektur Pasar Cinde Palembang*. Universitas Diponegoro.
- Badan Standardisasi Nasional. (2021). *SNI 8152:2021 Pasar Rakyat*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Basri, D. M. E., Akbar, I., Meryana, D., & Asaga, I. K. (2016). Identifikasi Elemen Arsitektur pada Façade Bangunan South Quarter. *Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 4(1), 37.
- Ching, F. D. K. (2008). *ARSITEKTUR Bentuk, Ruang, dan Tata Letak Edisi Ketiga*. Erlangga.
- Graaf, H. D. (1989). Terbunuhnya Kapten Tack : kemelut di Kartasura abad XVII. In *Seri terjemahan Javanologi*; 7. Pustaka Utama.
- Harwitasari, D. (2005). *EKSISTENSI ANGKUTAN PLAT HITAM PADA KORIDOR PASAR JATINGALEH â GEREJA RANDUSARI* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2021 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan*.
- Kurniawan, E. (2014). *Pengaruh Merek dan Kepercayaan Terhadap Loyalitas dengan Kinerja Pemasaran sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Pedagang Minyak Goreng Kemasan Merek Sania Di Pasar Sampangan dan Pasar Jatingaleh)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi UNISSULA).
- Lajjah, R. V. N., & Paryoko, V. G. P. J. (2023). Analisis Pola Tata Ruang dan Pendaerahanpada Bangunan Museum. *WASTU: Jurnal Wacana Sains & Teknologi*, 4.
- Listyawati, D. E., & Ghifari, M. (2010). *MANAJEMEN DAN REKAYASA LALU LINTAS RUAS-RUAS JALAN DI KAWASAN JATINGALEH SEMARANG* (Doctoral Dissertation, F. Teknik Undip).
- Lynch, K. (1964). *The Image of the City*. MIT Press.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Permendagri. (2012). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Dan Pemberdayaan Pasar Tradisional*. Jakarta: Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta.
- Roesmanto, T. (2016). *Pasar Jatingaleh dan Pasar Randusari: Kearsitekturan dan Kesejarahannya, Peka Kota Volume 9*. Ondang.
- Sadilah, E., Ariani, C., Herawati, I., Moertijpto, & Sukari. (2011). *EKSISTENSI PASAR TRADISIONAL : Relasi dan Jartngan Pasar Tradisional*.

- Shara Noor, W., & Iksari, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Sayuran Di Pasar Tradisional Di Kota Semarang.
- Surendro, A. M., & Kanumoyoso, B. (2024). Traditional Market as a Public Space: Thomas Karsten's Design for Johar Market in Semarang (1906–1939). In *Collective Memory, Marginality, and Spatial Politics in Urban Indonesia*. (pp. 145-159). Singapore: Springer Nature Singapore.
- Suryani, L., Sutanty, M., & Suprianto, S. (2023). Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11(2), 323–333. <https://doi.org/10.58406/jeb.v11i2.1318>
- Tallo, A. J. (2013). Struktur Ruang Permukiman Suku Atoni Berbasis budaya, Studi Kasus: Kampung Adat Tamkesi, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Tesa Arsitektur, Volume 11*.
- Thuy, A., & Rinke, M. (2018). *The mushroom column: Origins, concepts and differences* (1st Editio). CRC Press.
- Yupa, E. S., Agym, T. A., Fernando, V. E., Sidabutar, Y. F., & Suciati, H. (2024). Analisis Penggunaan Kayu sebagai Bahan Konstruksi dalam Pembangunan: Studi Kasus dan Observasi Lapangan. *Zona Sipil: Program Studi Teknik Sipil Universitas Batam*, 14(1).